

BAB I

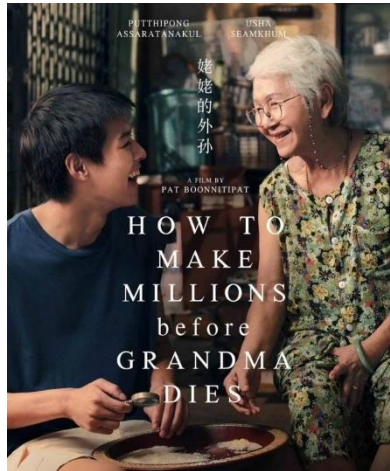
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai medium komunikasi massa memiliki kekuatan yang besar dalam menyampaikan pesan budaya dan nilai sosial di tengah masyarakat. Sebagai bentuk teks budaya, film tidak hanya menampilkan hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang kompleks, termasuk benturan antara nilai tradisi dan modernitas (Poerana & Sos, 2025). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi media saat ini, film sering kali menjadi ruang dialektika antara budaya lokal dan pengaruh modern yang datang dari luar. Dalam konteks Asia Tenggara, film berfungsi sebagai arena negosiasi identitas, di mana tradisi lokal berupaya bertahan di tengah arus global modernisasi budaya (Sujoko, Prianti, & Wahyudi, 2023).

Film juga merupakan salah satu produk komunikasi massa yang pengaruhnya mampu menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Film dapat merepresentasikan sebuah kebudayaan dan berfungsi sebagai proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak. Pembuatan film tentunya dipengaruhi juga oleh latar belakang dan budaya dari para pembuatnya. Dalam hal ini, suatu budaya tertentu dipengaruhi oleh aksi media melalui penyebaran informasi yang ditampilkan. Disini, media punya peran yang vital karena menyajikan sebuah cara dalam mengkonstruksi sebuah realita. Isi dalam sebuah film digerakkan oleh para produser untuk merepresentasikan sebuah tanda-tanda maupun elemen suatu budaya (Puspasari et al., 2020)

Gambar 1.1 Poster Film



Poster Film "*How To Make Millions Before Grandma Dies*"

(sumber: <https://www.themoviedb.org/movie/1103621/images/posters>)

Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* (2024) karya sutradara *Pat Boonnitipat* menjadi salah satu representasi yang kuat dari benturan tersebut. Film ini menyoroti kisah seorang cucu yang kembali merawat neneknya yang sedang sakit keras, sambil dihadapkan pada nilai-nilai modern seperti ambisi, materialisme, dan individualisme. Di sisi lain, film ini juga menampilkan nilai-nilai tradisional Asia seperti bakti kepada orang tua, rasa hormat terhadap keluarga, dan pentingnya hubungan antargenerasi. Kontradiksi ini menjadikan film tersebut menarik untuk dikaji dari perspektif budaya, khususnya pada pertemuan antara modernitas dan tradisi yang menjadi fondasi moral masyarakat Asia (Milad, Pribadiyono, & Riharjo, 2024).

Salah satu komunitas yang sering hadir dalam wacana budaya Asia adalah etnis Tionghoa di Thailand. Sejarah panjang migrasi dan diaspora menjadikan etnis Tionghoa mengalami proses asimilasi dengan masyarakat Thai sehingga terbentuk identitas hibrid Tionghoa–Thailand. Penelitian mengenai diaspora Tionghoa di Thailand menunjukkan bahwa asimilasi terjadi dalam berbagai aspek, mulai dari

bahasa, ekonomi, hingga praktik sosial-budaya sehari-hari, yang menjadikan kelompok ini sekaligus berbeda dan menyatu dengan masyarakat mayoritas. Kondisi ini menjadikan komunitas Tionghoa–Thailand menarik untuk dikaji sebagai ruang pertemuan antara tradisi Tionghoa dan budaya nasional Thailand (Haoxing & System, 2022.)

Dalam konteks komunikasi lintas budaya, film menjadi sarana efektif untuk memahami pergeseran nilai akibat globalisasi. Poerana (2025) menyebutkan bahwa film tidak hanya menjadi alat representasi budaya, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial yang dapat memperkuat maupun menggoyahkan identitas tradisional. Melalui film, audiens dapat melihat bagaimana nilai-nilai tradisional seperti gotong royong, hormat pada orang tua, dan kesetiaan keluarga dinegosiasikan dengan nilai modern seperti kemandirian, efisiensi, dan rasionalitas (Sujoko et al., 2023). Fenomena ini menjadikan film *How to Make Millions Before Grandma Dies* relevan untuk dianalisis secara mendalam dari perspektif komunikasi budaya.

Kajian komunikasi dalam film ini juga berkaitan erat dengan isu identitas dan relasi antar generasi. Dalam budaya Asia, khususnya Thailand yang menjadi latar film ini, konsep keluarga memegang peran penting dalam pembentukan nilai dan perilaku sosial. Namun, seiring dengan modernisasi, generasi muda sering mengalami dilema antara mempertahankan tradisi atau mengejar kebebasan personal. Penelitian Milad dkk. (2024) menunjukkan bahwa konflik nilai semacam ini tidak hanya terjadi di tingkat keluarga, tetapi juga merepresentasikan krisis identitas budaya di masyarakat modern Asia. Dengan demikian, film ini dapat menjadi cermin yang memantulkan dinamika sosial tersebut.

Dalam ranah kajian ilmu komunikasi, analisis budaya terhadap film semacam ini relevan untuk memahami bagaimana pesan sosial dikonstruksi dan diterima oleh audiens. Pada pendekatan kualitatif dalam studi media memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik simbol-simbol dan narasi film. Dengan menggunakan pendekatan interpretatif, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesan budaya tentang tradisi dan modernitas dikomunikasikan melalui karakter, dialog, dan adegan dalam film. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengungkap nilai-nilai yang mendasari hubungan manusia dan budaya yang direpresentasikan dalam sinema modern.

Model budaya *Schein* akan digunakan untuk menafsirkan lapisan budaya yang muncul dalam film, mulai dari level permukaan benda (artefak), seperti kostum, bahasa, dan setting rumah tradisional Thailand, hingga non benda level nilai-nilai yang dipegang tokoh-tokohnya, dan terakhir non benda (asumsi dasar) yang melandasi perilaku mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat film sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang merepresentasikan ideologi dan nilai sosial masyarakat kontemporer (Anhar, 2023; Schein, 2017).

Selain itu, penting untuk memahami bagaimana media populer seperti film dapat menjadi ruang diskursif yang mempertemukan dua kutub nilai: modernitas dan tradisi. Dalam masyarakat urban Asia Tenggara yang semakin terhubung secara digital, film berfungsi sebagai arena negosiasi makna, tempat generasi muda berusaha menafsirkan ulang tradisi dalam konteks modern. Film *How to Make Millions Before Grandma Dies* dengan cermat memvisualisasikan dilema tersebut

melalui dinamika emosional antara karakter utama dan neneknya—sebuah simbol hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Oleh karena itu, budaya visual dalam film berperan penting dalam membentuk citra dan ciri khas suatu bangsa, serta menjadi media representasi identitas nasional dalam ranah global (Mak et al., 2025). Setiap negara memiliki kekhasan dalam menyampaikan budaya melalui visual film. Kajian lintas budaya diperlukan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan nilai yang diusung. Menunjukkan bahwa narasi dan emosi dalam film dipengaruhi oleh norma budaya .

Penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pendidikan dan komunikasi antarbudaya. Nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam film dapat menjadi bahan refleksi bagi penonton Indonesia, yang memiliki kesamaan struktur nilai dengan masyarakat Thailand, terutama dalam hal penghormatan terhadap orang tua dan peran keluarga besar. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya khazanah akademik tentang analisis film, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi budaya di kalangan mahasiswa dan masyarakat luas.

Dengan pendekatan kualitatif dan model budaya Schein, penelitian ini akan menguraikan secara mendalam bagaimana *How to Make Millions Before Grandma Dies* merepresentasikan proses negosiasi nilai antara tradisi dan modernitas. Fokus utama penelitian terletak pada interpretasi simbolik terhadap praktik budaya yang muncul dalam film dan bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat Asia kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang

bagaimana budaya dikomunikasikan, ditransformasikan, dan dipertahankan melalui medium film.

Berdasarkan latar belakang film diatas, perlu adanya penelitian secara spesifik untuk menganalisis secara mendalam analisis kandungan budaya dibentuk dan disampaikan melalui simbol, narasi, dan visual dalam film ini, serta mengungkap makna budaya dikomunikasikan, ditransformasikan, dan dipertahankan melalui medium film.. Oleh karena itu, peneliti mengambil model budaya Edgar H. Schein, Terhadap “**Analisis Kandungan Budaya dalam Film *How to Make Millions Before Grandma Dies***”.

1.2 Fokus Penelitian

fokus dalam penelitian ini pada bagaimana menganalisis kandungan budaya yang direpresentasikan dalam film “How to Make Millions Before Grandma Dies” melalui dinamika tiga generasi dalam keluarga Tionghoa–Thailand

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada tulisan ini adalah Bagaimana analisis kandungan budaya Tionghoa–Thailand yang ditampilkan melalui tiga generasi tokoh dalam film “How to Make Millions Before Grandma Dies” berdasarkan benda (artefak) dan non benda (nilai yang dianut/asumsi dasar) model budaya Edgar H. Schein ?

1.4 Tujuan Penelitian

tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui kandungan budaya dalam film *How to Make Millions Before Grandma Dies* berdasarkan tiga tingkat Model Budaya *Edgar H. Schein* benda (artefak) dan non benda (nilai-nilai yang dianut,dan asumsi dasar).

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama dalam pengembangan ilmu komunikasi baik dari untuk penulis, di kalangan Pendidikan ataupun di kalangan masyarakat luas.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya dan edukasi publik tentang pentingnya Pemahaman atas lapisan artefak, nilai, dan asumsi dasar budaya dalam film, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap film sebagai media yang menyimpan pesan budaya, sehingga penonton tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga lebih peka terhadap nilai dan makna budaya yang direpresentasikan, khususnya terkait komunitas Tionghoa–Thailand.